

ABSTRAK

Dwi Hana Fauziah 1221020012, *TEO-EKOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG CIREUNDEU CIMAH*

Krisis ekologis yang semakin mengkhawatirkan di era modern mendorong perlunya paradigma baru yang menghubungkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab lingkungan. Penelitian ini mengkaji konsep teo-ekologi dan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireunde, Kota Cimahi, Jawa Barat, sebagai komunitas yang secara konsisten mempertahankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta di tengah arus modernisasi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) memahami penerapan konsep teo-ekologi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Cireunde; (2) menjelaskan kontribusi kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan; dan (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan kesadaran ekologis di tengah modernitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi agama yang dikembangkan oleh Mircea Eliade, serta diperkuat oleh kerangka teo-ekologi Thomas Berry. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan sesepuh adat, penganut Sunda Wiwitan, dan warga yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampung Cireunde menghayati alam sebagai ruang sakral (*hierophany*) tempat bertemunya dimensi transenden dan imanen, sebagaimana dijelaskan oleh Eliade. Kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi landasan spiritual yang mewujudkan dalam berbagai praktik kearifan lokal, seperti sistem pengelolaan hutan tiga zona (*leuweung larangan*, *tutupan*, dan *baladahan*), tradisi pangan rasi berbasis singkong, serta ritual Tutup Taun Saka Sunda. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui peran sesepuh sebagai penjaga tradisi. Kendati demikian, masyarakat Cireunde menghadapi tantangan serius berupa tekanan urbanisasi, permasalahan pencemaran sampah dari wilayah sekitar, serta pergeseran gaya hidup generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Cireunde merupakan wujud nyata dari teo-ekologi yang hidup (*living theo-ecology*), yakni spiritualitas yang menempatkan bumi sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab moral manusia.

Kata Kunci: Teo-ekologi, kearifan lokal, Sunda Wiwitan, Kampung Cireunde, *hierophany*, Thomas Berry, Mircea Eliade.